

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang semakin berkembang pesat di segala bidang, membawa perubahan gaya hidup masyarakat, dan kondisi lingkungan seperti perubahan konsumsi makanan, aktifitas fisik masyarakat yang semakin berkurang dan polusi lingkungan yang semakin meningkat. Tanpa disadari membawa pengaruh terhadap terjadinya transisi epidemiologi dengan penyakit tidak menular yang semakin meningkat, Salah satunya yaitu *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang merupakan proses terjadinya kerusakan ginjal dalam rentan waktu tiga bulan. Pada kondisi tersebut, ginjal kehilangan fungsinya untuk mempertahankan komposisi cairan tubuh dan volume dalam batas asupan makanan normal (Muayanah & Astutiningrum, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2018) menjelaskan bahwa prevalensi penyakit Gagal Ginjal Kronik merupakan masalah kesehatan dimana 1/10 penduduk dunia teridentifikasi menderita penyakit tersebut, diperkirakan 5-10 juta pasien meninggal setiap tahunnya, dan diperkirakan 1,7 juta kematian akibat gagal ginjal akut setiap tahunnya (WHO, 2018). Prevalensi gagal ginjal kronis di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi. Prevalensi gagal ginjal kronis terjadi peningkatan di seluruh dunia, sebuah studi menginformasikan mengenai temuannya tentang prevalensi secara keseluruhan dengan menyatukan hasil dari 33 studi perwakilan yang berbasis populasi seluruh dunia. Jadi jumlah total individu yang menderita gagal ginjal kronis saat ini di seluruh dunia dengan stadium 1- 5 yaitu diperkirakan sejumlah 843,6 juta (Kovesdy, 2022).

Data Riskesdas tahun 2021 menunjukkan kasus gagal ginjal menjadi peringkat ke empat di Indonesia dengan jumlah 1.417.104 dari total 19.617.272 kasus. (Kemenkes RI, 2021). Data *Indonesia Renal Registry* (IRR) menunjukkan, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialysis sebanyak 77.892 orang, sementara pasien baru adalah 30.843 orang. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keenam dari 33 provinsi, yaitu dengan jumlah

tindakan hemodialysis rutin perbulan sejumlah 65.755 tindakan (PERNEFRI, 2019). Jumlah penyakit gagal ginjal kronik di Jawa Tengah mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa (Dinkes Jateng, 2020).

Prevalensi pasien yang menjalani Hemodialisis di ICU RS Pandan Arang Boyolali selama 3 bulan terakhir sejumlah 28 pasien, dan saat dilakukan wawancara langsung kepada petugas perawat ICU RS Pandan Arang Boyolali didapatkan informasi bahwa selama ini ada pasien yang mengalami haus yang dilakukan tindakan Hemodialysis belum pernah diberikan terapi apapun hanya diberikan minum air tapi sedikit – sedikit hal ini tentu saja menjadi perhatian khusus bagi perawat dalam memberikan terapi tambahan/komplementer kepada pasien dengan CKD. Sehingga peneliti dalam merumuskan terapi yang tepat bagi pasien CKD yang merasakan haus selama proses hemodialisis salah satunya yaitu dengan terapi mengelumun es batu ke dalam mulut (RSUD Pandan Arang Boyolali, 2024). Kemudian penerapan ini akan diberikan untuk 2 pasien yaitu Tn A yang menjalani HD 2 kali dalam seminggu yang perharinya didapatkan hasil balance cairannya sejumlah +168 cc dan Ny S yang menjalani HD 2 kali dalam seminggu yang perharinya didapatkan balance cairannya sejumlah kurang lebih +135 cc yang dirawat di ICU RS Pandan Arang Boyolali yang menjalani Hemodialisis.

Terapi *hemodialysis* (HD) adalah suatu teknologi tinggi sebagai bahan terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti: air, batrium, kalium, hydrogen, dan zat-zat yang lain melalui membran semi permeable sebagai pemisah darah dan cairan dialisis pada ginjal buatan dimana terjadi difusi, osmosis dan ultrafiltrasi (Dewi & Mustofa, 2021). Penderita CKD yang dalam menjalani hemodialisa (HD) harus mematuhi diet, minum obat, dan pembatasan aktivitas, dalam proses *hemodialysis*, terutama pembatasan cairan dalam tubuh. Apabila jika cairan antara sesi *dialysis*, maka akan menyebabkan dampak berupa penambahan berat badan, edema dan peningkatan tekanan darah (Sarina, 2023).

Terapi pengganti ginjal yang paling banyak dipilih yaitu *Hemodialysis*. Fungsi dialisis yaitu membantu mengendalikan penyakit ginjal dan mengatasi ketidakseimbangan cairan serta meningkatkan kualitas hidup pasien CKD. Idealnya Hemodialisis dilakukan sekitar 10-12 jam setiap minggu guna adekuasi tercapai. Biasanya pasien menjalani hemodialisis 2 sampai 3 hari dalam satu minggu dengan lama waktu tiap durasi hemodialisis sekitar 3-5 jam, dan ketika pada hari-hari diantara dua waktu dialisis pasien tidak menjalani hemodialisis pasien akan mengalami masalah penumpukan cairan di dalam tubuh(Nur *et al*, 2023).

Besarnya dampak yang ditimbulkan pada pasien CKD menjadikan hal ini harus diatasi dengan baik. yaitu dengan cara melakukan program pembatasan intake cairan yang merupakan salah satu penatalaksanaan yang sering dilakukan di rumah sakit (Sarina, 2023). Namun, Pembatasan cairan menyebabkan terjadinya penurunan intake per oral. Ini yang menjadi penyebab rasa kering dimulut dan lidah jarang teraliri air keadaan inilah yang menjadi pemicu keluhan rasa haus, dalam proses fisiologi tubuh setelah minum perasaan haus akan muncul kembali dalam waktu sekitar 30-60 menit (Dewi & Mustofa, 2021).

Rasa haus merupakan suatu keinginan yang disadari terhadap kebutuhan cairan dalam tubuh. Dimana rasa haus dipengaruhi oleh mulut yang kering. Rasa haus harus di manajemen agar pasien dapat patuh terhadap pembatasan intake cairan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi rasa haus dan meminimalisirkan terjadi peningkatan berat badan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah dengan terapi menghisap es batu (Armiyati *et al*, 2019). Salah satu cara untuk mengurangi rasa haus dan meminimalkan kenaikan berat badan adalah terapi es, yang membantu melepas dahaga dan menyejukkan tenggorokan. Slimber ice adalah metode menahan es didalam mulut selama 5 menit, seiring waktu es tersebut akan meleleh untuk membuat mulut terasa sejuk, menyegarkan, dan memuaskan dahaga pasien (Saranga *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dewi & Mustofa, (2021) dengan judul Penurunan Intensitas Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Menghisap Es Batu didapatkan hasil pemberian intervensi terjadi penurunan intensitas rasa haus. Hasil penerapan menunjukkan intensitas rasa haus turun dari intensitas sedang ke intensitas ringan. Intervensi ini dapat menjadi salah satu manajemen terapi yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi keluhan rasa haus baik di rumah maupun di rumah sakit

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Menghisap Es Batu Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Konik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang ICU Rsud Pandan Arang Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana Hasil Penerapan Menghisap Es Batu Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Konik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang ICU Rsud Pandan Arang Boyolali?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk Mengetahui hasil Penerapan Menghisap Es Batu Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Konik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang ICU Rsud Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan nilai Tingkat kehausan pasien CKD yang menjalani hemodialisa sebelum dilakukan penerapan menhisap es batu
- b. Mendiskripsikan nilai Tingkat kehausan pasien CKD yang menjalani hemodialisa sesudah dilakukan penerapan menghisap es batu
- c. Mendeskripsikan perkembangan hasil tingkat rasa haus pada pasien CKD sebelum dan sesudah pemberian penerapan menghisap es batu pada 2 (dua) responden yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penerapan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai saranan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi perawat ners dalam memberikan asuhan keperawatan mengatasi rasa haus pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara praktis diharapkan persepsi perawat dalam mengatasi rasa haus pada pasien CKD yang sedang menjalani hemodialisis dapat meningkatkan rasa nyaman pada pasien dan terhindar dari rasa haus.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Penerapan Menghisap Es Batu Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang ICU Rsud Pandan Arang Boyolali” dapat memperkaya literasi serta keilmuan perawat dalam mengatasi rasa haus pada pasien CKD yang sedang menjalani hemodialisa.

c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan tindakan keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan menghisap es batu Terhadap Upaya Mengurangi Rasa haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa.